

FIQH HAJI

(Suatu Tinjauan Historis dan Filosofis)

Dulsukmi Kasim

(dulsukmikasim@gmail.com)

Dosen Fakultas Syariah IAIN Sultan Amai Gorontalo

Abstrak

Nawacita ibadah haji adalah meraih kemabruran yang salah satu indikatornya adalah terjadinya peningkatan kualitas moral, spiritual, dan sosial dalam diri jemaah setelah kembali ke tanah airnya. Untuk mewujudkan hal itu, selain penguasaan tata cara haji yang baik, tidak kalah pentingnya untuk diwujudkan dalam diri setiap jemaah adalah memahami aspek historis dan nilai filosofis dibalik pensyariatannya. Secara historis, informasi haji didapat dari QS. Ali Imran/3: 97 yang menyatakan Ka'bah sebagai rumah yang diletakkan/ditempatkan Allah di muka bumi untuk manusia. Meski ulama tidak seragam menetapkan awal mula penempatannya, namun diyakini bahwa sebelum diutusnya Adam para malaikat bumi telah beribadah di tempat itu selama 2000 tahun. Kemudian Allah memberi Adam sebuah kemah yang berasal dari surga dan diletakkan di tempat bangunan Ka'bah itu. Sepeninggal Adam, anak-anaknya mulai membangun Ka'bah itu dari tanah dan batu. Akibat banjir bah dan topan di masa Nabi Nuh as., bangunan itu roboh dan tidak diketahui lagi posisinya. Ketika Nabi Ibrahim as. diutus sebagai Rasul, Allah memberi petunjuk kepadanya untuk membawa keluarganya ke sebuah lembah tandus dan kering kemudian mereka tinggal di sana dan diperintahkan untuk membangun Baitullah persis di tempat yang pernah dibangun oleh anak-anak Adam. Selanjutnya, Allah memerintahkan Ibrahim agar memanggil orang untuk mendatangi tempat itu guna melaksanakan ibadah yang kemudian disebut dengan ibadah haji. Bagi umat Islam, syariat haji ini mulai diberlakukan pada tahun ke-9 Hijriyah. Ditandai dengan turunnya QS. Ali Imran/3: 97. Namun, karena ayat ini turun setelah lewat waktu haji, maka Nabi saw. baru menjalankannya tahun ke-10 Hijriyah. Secara filosofis terdapat 4 rahasia yang terkandung dibalik pelaksanaan ibadah haji. Pertama, haji adalah reuni besar umat Islam sedunia untuk mengingatkan kondisi para Nabi, *shiddiqin*, para syuhada, dan orang shaleh dari masa ke masa berkumpul di tempat itu untuk mengagungkan syiar-syiar Allah dengan penuh kerendahan diri dan mengharap berbagai kebaikan dan ampunan-Nya. Kedua, Baitullah adalah tempat yang paling berhak untuk didatangi untuk

mencari berkah sekaligus sebagai media mendekatkan diri kepadaNya. Ketiga, Ibadah haji adalah ajang penyucian jiwa seorang hamba di tempat yang terus menerus diagungkan oleh orang-orang shaleh dengan berzikir kepada Allah. Keempat, ibadah haji sejatinya adalah ajang evaluasi untuk memilah orang taat dari orang munafiq.

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ibadah haji merupakan ibadah komplit. Pelaksanaannya melibatkan multi dimensional dari diri manusia itu sendiri. haji melibatkan sekurangnya 5 aspek dari diri manusia itu sendiri secara sekaligus di dalam pelaksanaannya, yaitu: ibadah *qalbiyyah* (ibadah hati/mental), ibadah *ruhiyyah* (ibadah ruh/jiwa), ibadah *badaniyyah* (ibadah fisik/jasad), ibadah *maliyyah* (ibadah materi/harta), dan ibadah *ijtima'iyah* (ibadah sosial/kemasyarakatan). Aneka dimensi tersebut telah berhasil menempatkan ibadah haji sebagai ibadah paling istimewa melebihi ibadah-ibadah lainnya.

Secara sosial empiris, ibadah haji juga menjadi satu-satunya ibadah dalam Islam yang membuat pelakunya merasa memiliki kebanggaan tersendiri di tengah masyarakatnya bagi siapapun yang telah selesai menjalankannya, khususnya di Indonesia. Telah menjadi suatu fenomena budaya di tanah air orang yang baru pulang dari ibadah haji langsung mendapat titel yang ditulis di depan namanya berupa H untuk haji laki-laki, dan Hj. untuk haji perempuan. Atau bila tidak demikian, minimal sehari-harinya ia sudah dipanggil pak haji atau ibu hajjah.

Selain itu, bila ibadah lain dapat dilaksanakan di mana saja seorang muslim berada, maka ibadah haji hanya bisa dijalankan di tempat khusus, yaitu Mekah dan sekitarnya (Arafah, Muzdalifah, dan Mina). Bahkan, mutlak pelaksanaannya tidak bisa dipindah atau dijalankan di tempat lain.

Pelaksanaan ibadah haji pun bergerak dari suatu tempat ke tempat yang lain. Alias tidak statis pada tempat tertentu. Mulai dari tempat *miqat* (tempat memulai menjatuhkan niat dan berpakaian ihram) yang beragam tergantung dari arah mana calon haji datang. Bila datang dari arah Selatan kota Mekah, maka *miqatnya* di Yalamlam. Bila datang dari arah Barat *miqatnya* di Zulhulaifah atau Abyar Ali atau lebih dikenal dengan nama Bir Ali. Bila datang dari arah Timur, *miqatnya* di Qarnul Manazil atau as-Sail yang terletak 94 km sebelah Timur Mekah. Sedangkan yang datang dari arah Utara *miqatnya* di Rabigh atau Juhfah. Bagi penduduk Mekah sendiri, *miqatnya* cukup dari rumah masing-masing.

Begitu pula dengan aktifitas Tawaf dan Sa'i-nya. Keduanya dilakukan di Masjidil Haram di Mekah. Wuqufnya di padang Arafah. Mabitnya di Muzdalifah dan melontar jumrah plus mabitnya dilakukan di Mina.

Pelibatan berbagai tempat tersebut tentulah memiliki hikmah dan *maqashid* di sisi Allah. Ragam aktifitas yang sifatnya berbeda-beda yang dijalankan di tempat-tempat tersebut pun tentu sarat dengan muatan hikmah, pesan simbolik serta nilai-nilai-nilai filosofis, yang jika dapat ditangkap, direnungkan dan dihayati secara mendalam tentulah akan menimbulkan kesan yang amat dalam dan berbekas sepanjang hayat bagi jemaah yang menunaikannya. Tidak hanya pada saat sementara menjalani rangkaian *nusuk* haji, tapi menyentuh dan berpengaruh positif sampai pada suasana kehidupannya di masyarakat setelah balik dari menunaikan ibadah haji.

Persoalannya sekarang adalah kenyataan yang dijumpai di lapangan menunjukkan bahwa umat Islam yang telah pulang dari tanah suci dan telah meraih “gelar” seorang haji belum sepenuhnya mampu mewujudkan perubahan signifikan dalam peningkatan kualitas hidup dan kualitas spiritualnya. Padahal, salah satu indikator kemabruran haji menurut kitab *Lathaif al-Ma'arif* adalah diberikannya yang bersangkutan kemampuan atau taufik untuk dapat melakukan berbagai kebaikan lagi setelah amalan tersebut selesai dilakukan. Yakni konsisten menjalankan kewajiban agama dan menjauhi yang dilarang, senang berbuat baik kepada sesama, dan banyak berzikir kepada Allah.¹ Dengan kata lain, terjadi peningkatan kualitas moral, spiritual, dan sosial dalam dirinya setelah kembali ke tanah airnya.

Predikat haji mabrur yang merupakan *goal* dan nawa cita dari ibadah haji ini penting dan harus menjadi implikasi dari suatu pelaksanaan ibadah haji yang tuntunan oleh Nabi. Sebagaimana sabdanya:

....وَالْحَجُّ الْمَبْرُورُ لَيْسَ لَهُ جَزَاءٌ إِلَّا الْجَنَّةُ.²

Artinya:

Haji yang mabrur tiada lain balasannya kecuali surga.

Jika demikian, maka selain sisi penguasaan dan pemahaman tentang tata cara haji yang baik, tentu tidak kalah pentingnya untuk diwujudkan dalam diri setiap jemaah adalah bagaimana memahami aspek historis dan nilai filosofis

¹Zainuddin Abdurrahman bin Ahmad bin Rajab al-Hanbali, *Lathaif al-Ma'arif Fī mā Limawāsim al-'Am min al-Wazāif* (Cet. I; t.tp: Dār Ibnu Hazm li al-Ṭibā'ah wa al-Nasyr, 2004), h. 264.

²Syekh Faishal bin Abd. Azis Ali Mubarak, *Nailu al-Authar*, diterjemahkan oleh Muammal Hamidy, dkk dengan judul “*Nailul Authar*”, Jilid 3 (Surabaya: Bina Ilmu), h. 1361.

dibalik pensyariatan ibadah haji tersebut, agar dapat terserap ke dalam sanubari umat Islam hingga menjiwai seluruh kehidupan sehari-harinya dan membentuk karakter berfikir dan tingkah lakunya. Baik sebelum maupun setelah kembali ke tanah air.

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada uraian di atas, masalah pokok yang ingin dipecahkan adalah bagaimana memahami ritual haji dari sudut pandang sejarah dan tinjauan filosofis. Dari masalah pokok tersebut dapat dirumuskan sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana eksistensi ibadah haji secara historis?
2. Bagaimana nilai filosofis yang terkandung dibalik ritual ibadah haji?

II. PEMBAHASAN

A. Makna dan Historisitas Haji

Secara bahasa kata haji berasal dari bahasa Arab “حَجَّ - يَحُجُّ - حَجًّا” yang berarti sekedar berkehendak/menuju. Secara terminologi, Wahbah al-Zuhailiy mendefenisikan haji sebagai perbuatan menuju ke Ka’bah untuk menjalankan perbuatan tertentu, atau berangkat menziarahi tempat tertentu (Ka’bah, arafah, mina, dan muzdalifah) pada masa tertentu (bulan-bulan haji) untuk melakukan perbuatan tertentu (ihram, thawaf, sa’i, wuquf, mabit, melontar jumrah dan tahallul).³

Ka’bah yang ada di Mekah sebagai titik sentral ritual ibadah haji merupakan rumah ibadah yang paling pertama dibangun di muka bumi. Allah menginformasikan hal tersebut dalam QS. Ali Imran/3: 96.⁴ Konon, awalnya di

³Wahbah al-Zuhailiy, *al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuh*, Jilid. 3 (Cet. IV; Damaskus: Dar al-Fikr, 2002), h. 2064-2065.

⁴Allah berfirman:

﴿لِّلْعَالَمِينَ وَهُدًى مُّبَارَكًا بَيْكَةً لِّلَّذِي لِّلنَّاسِ وَضِعَ بَيْتُ آلِ إِبْرَٰهٖمَ

Terjemahnya:

Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadat) manusia, ialah Baitullah yang di Bakkah (Mekah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia.

Lihat, Departemen Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahnya Edisi Tajwid* (Bandung: Syaamil Cipta Media, 2002), h. 62.

lokasi itu dibangun *al-Baitu al-Ma'mur*, kemudian karena datang topan dan banjir bah pada masa Nabi Nuh, maka bangunan itu diangkat ke langit.⁵

Menurut Ahmad as-Shawiy, sebelum itu para malaikat bumi beribadah di tempat itu selama dua ribu tahun sebelum di utusnya Nabi Adam as. Riwayat lain menyebutkan bahwa Allah memuliakan Nabi Adam dengan sebuah kemah yang berasal dari surga. Kemah itu diletakkan di tempat bangunan Ka'bah sekarang. Setelah Adam meninggal, anak-anaknya membangun sebuah bangunan dari tanah dan batu di tempat tersebut. Tapi akibat banjir bah dan topan di masa Nabi Nuh as. bangunan itu roboh rata dengan tanah dan tidak diketahui lagi posisinya.⁶

Pada masa Nabi Ibrahim as. diutus sebagai Nabi dan Rasul, Allah memberi petunjuk kepadanya untuk membawa keluarganya ke sebuah lembah tandus dan kering kemudian mereka tinggal di sana.⁷ Kemudian ia diperintahkan untuk membangun Baitullah persis di tempat yang pernah dibangun oleh anak-anak Adam.⁸ Bangunan itupun diberi nama Ka'bah. Setelah selesai membangun Ka'bah, Allah memerintahkannya untuk mensucikan tempat itu dari perbuatan-perbuatan terlarang (najis dan syirik) guna memberi kenyamanan kepada orang-orang yang akan thawaf, shalat, ruku, dan sujud di tempat itu.

Selanjutnya, Allah memerintahkan kepada Ibrahim agar memanggil orang untuk mendatangi tempat itu guna melaksanakan ibadah yang kemudian disebut dengan ibadah haji. Sebagaimana yang diabadikan dalam QS. Al-Hajj/22: 26-27.

Menurut al-Sayyid Sabiq, ibadah haji disyariatkan pertama kali dalam Islam pada tahun ke- 6 Hijriyah. Ditandai dengan turunnya firman Allah dalam QS. Al-Baqarah/2: 196 “وَأَتِمُّوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلَّهِ...”. Sedangkan menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah pensyariaan haji terjadi pada tahun ke-9 Hijriyah.⁹ Pendapat tersebut didukung oleh Wahbah al-Zuhaili dalam kitabnya *al-Fiqh al-Islamiy wa Adillatuh*, bahwa haji disyariatkan pada akhir tahun ke-9 Hijriyah. Ditandai dengan turunnya firman Allah SWT dalam QS. Ali Imran/3: 97 “وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ” “...سَبِيلًا”. menurut pendapat mayoritas ulama tafsir ayat ini turun di tahun “*al-wufud*” di akhir tahun ke-9 Hijriyah. Namun karena ayat ini turun setelah berlalunya waktu

⁵ Abu Walid Muhammad bin Abdillah, *Akhbar Makkah*, Jilid. I, (Madrid: Dar al-Andalus, t.th), h. 51.

⁶ Ahmad al-Shawiy, *al-Hawi 'Ala al-Jalalain*, Jilid. I (t.tp: al-Babi al-Halabiy), h. 149.

⁷ Lihat QS. Ibrahim/14: 37.

⁸ Lihat, QS. Al-Hajj/22: 26. dan QS. Al-Baqarah/2: 127.

⁹ al-Sayyid Sabiq, *Fiqh al-Sunnah*, Juz. 2 (Cet. II; Cairo: al-Fathu li al-I'lam al-'Arabiyy, 1999), h. 159.

pelaksanaan ibadah haji, maka Nabi saw. baru menjalankannya di tahun ke-10 Hijriyah.¹⁰

Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh adanya perbedaan ulama dari sisi apakah ibadah haji diwajibkan agar segera dijalankan atau tidak wajib disegerakan? alias dapat ditunda. Bagi yang berpendapat ibadah haji disyariatkan pertama kali tahun ke-6 mengatakan hukumnya wajib namun dapat ditunda. Dan bagi yang berpendapat ibadah haji disyariatkan tahun ke-9 mengatakan hukum menjalankannya adalah wajib dan segera.¹¹

Bila kita coba membuka lembar sejarah kenabian, maka didapati informasi bahwa sebenarnya keberadaan syariat ibadah haji ini telah ada pada syariat Nabi-nabi sebelumnya. Pakar Tafsir Indonesia, M. Quraish Shihab dalam buku *Membumikan Al-Qur'an* menulis bahwa ibadah haji telah dikumandangkan oleh Nabi Ibrahim as. sekitar 3.600 tahun lalu. Namun sepeninggal beliau, praktik pelaksanaannya sedikit banyak mengalami perubahan, sehingga setelah hadirnya Nabi Muhammad saw. banyak aktifitas haji yang diluruskan dan disempurnakan kembali praktik pelaksanaannya.¹²

Di antara praktik ibadah haji yang mengalami penyempurnaan dalam praktik pelaksanaannya pada masa Nabi Muhammad saw. adalah praktik ber*wuquf*, praktik ber*thawaf*, dan praktik bersa'i. Dalam riwayat yang diterima dari Aisyah dijelaskan bahwa kelompok "al-Hummas" yaitu orang-orang Quraisy dan yang sekeyakinan dengan mereka, ber*wukuf* di Muzdalifah. Mereka berkata "نحن أهل الله" atau kami adalah penduduk Allah. Mereka merasa memiliki rasa superioritas dari umat Islam kebanyakan sehingga enggan bersatu dengan orang banyak dalam melakukan ibadah *wuquf* di padang Arafah saat berhaji.¹³ Praktik ber*wuquf* secara keliru yang dijalankan oleh al-Hummas ini kemudian dicegah oleh Al-Qur'an dengan turunnya QS. al-Baqarah/2: 199.

Pada masa pra Islam, praktik ber*thawaf* di sekeliling Ka'bah masih melenceng. Dijumpaimasyarakat jahiliyah ber*thawaf* di sekelilingnya sambil telanjang, sehingga Al-Qur'an turun untuk meluruskan prosesi ritual tawaf tersebut dengan turunnya firman Allah dalam surah al-A'raf/7: 26 yang berpesan agar setiap

¹⁰Wahbah al-Zuhailiy, *al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuh*, Juz. 3, h. 2065.

¹¹Muhammad Bakr Ismail, *al-Fiqh al-Wādhīh min al-Kitāb wa al-Sunnah 'alā al-Mazāhib al-Arba'ah*, Juz. 1 (Cet. II; Cairo: Dar al-Manar, 1997), h. 572.

¹²M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Cet. I; Bandung: Mizan, 2013), h. 523.

¹³M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, h. 523. Lihat pula, Kadar M. Yusuf, *Tafsir Ayat Ahkam; Tafsir Tematik Ayat-Ayat Hukum*, (Cet. I; Jakarta: Amzah, 2011), h. 124.

orang yang hendak beribadah ke masjid (masjidil haram) menggunakan pakaian yang tertutup. Demikian halnya dengan praktik bergandengan tangan saat melaksanakan thawaf pada periode awal Islam. Hal inipun dibatalkan oleh Nabi saw. dengan pertimbangan kemaslahatan bersama.¹⁴

Begitupula halnya dengan praktik pelaksanaan ibadah sa'i antara Shafa dan Marwah. Ibadah ini sudah dijalankan sebelum syariat Islam datang, namun pelaksanaannya melenceng dari yang diajarkan oleh Islam sebab dilakukan dalam rangka menyembah berhala.¹⁵ Menurut riwayat dari at-Tirmidziy dari Ashim al-Ahwal dia berkata "saya bertanya kepada Anas bin Malik tentang shafa dan marwah". Anas menjawab "di situ dahulu merupakan tempat pelaksanaan syariat kaum jahiliyah. Makanya setelah Islam datang, kami enggan untuk bersa'i di antara kedua bukit tersebut, kemudian Allah menurunkan ayatnya dalam QS. Al-Baqarah/2: 158, yaitu: *إن الصفا والمروة من شعائر الله فمن حج البيت أو اعتمر فلا جناح عليه أن يطوف بهما...*¹⁶

Lebih jelasnya, al-Wahidi dalam kitab *Asbab al-Nuzul* menyebutkan bahwa Amru bin Husain bertanya kepada Ibnu Umar tentang ayat tersebut, maka Ibnu Umar pergi menemui Ibnu Abbas dan menanyakan hal itu. Ibnu Abbas menjawab "dahulu di atas bukit Shafa terdapat sebuah patung berbentuk seorang laki-laki yang diberi nama Asaf, dan di atas bukit marwah terdapat pula sebuah patung berbentuk seorang wanita dan diberi nama Na'ilah. Ahli Kitab menduga bahwa kedua patung itu berasal dari dua orang yang berzina dalam Ka'bah, lalu Allah mengubah kedua orang itu menjadi batu, dan selanjutnya diletakkan pada kedua bukit tersebut agar menjadi *i'tibar* bagi umat sesudahnya". Setelah beberapa lama justeru kedua patung itu disembah oleh orang jahiliyah. Ketika mereka sa'i antara kedua bukit itu mereka mengusap kedua patung itu. Setelah Islam datang patung-patung tersebut dihancurkan dan kaum muslimin tidak mau lagi melakukan sa'i antara shafa dan marwah. Kemudian Allah menurunkan ayat "*إن الصفا والمروة من شعائر الله*" tersebut.¹⁷

Dalam ajaran Islam, ibadah haji merupakan puncak peraih status keislaman seseorang. Ia menyempurnakan empat ajaran inti lainnya yaitu

¹⁴M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, h. 523.

¹⁵Kadar M. Yusuf, *Tafsir Ayat Ahkam; Tafsir Tematik Ayat-Ayat Hukum*, h. 138.

¹⁶At-Tirmidziy, *Sunan at-Tirmidzi*, Jilid. IV, h. 277-278 (Hadis No. 4046)

¹⁷Abi al-Hasan Ali bin Ahmad al-Wahidiy, *Asbāb al-Nuzūl*, (Beirut: 'Alam al-Kutub, t.th), h. 31.

عن عبد الله بن عمر بنى الإسلام على خمس شهادة أن لا إله إلا الله وأن محمدا عبده ورسوله وإقام الصلاة وإيتاء الزكاة وحج البيت وصوم رمضان.¹⁸

Islam dibangun atas lima perkara, yaitu persaksian diri bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah hamba dan utusanNya, menjalankan shalat, menunaikan zakat, berhaji ke Baitullah dan berpuasa di bulan ramadhan.

وَأَتِمُّوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلَّهِ ۚ فَإِنْ أُخْصِرْتُمْ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ ۚ وَلَا تَحْلِقُوا رُءُوسَكُمْ حَتَّىٰ يَبْلُغَ الْهَدْيُ مَحَلَّهُ ۚ فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَّرِيضًا أَوْ بِهِ أَذًى مِّن رَّأْسِهِ فَفِدْنَةٌ مِّن صِيَامٍ أَوْ صَدَقَةٌ أَوْ تَصَدَّقَ أَوْ نُكَّ ۖ فَلِذَا أَمِنْتُمْ فَمَن تَمَتَّعَ بِالْعُمْرَةِ إِلَى الْحَجِّ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ ۚ فَمَن لَّمْ يَجِدْ فَصِيَامَ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ فِي الْحَجِّ وَسَبْعَةٍ إِذَا رَجَعْتُمْ ۚ تِلْكَ عَشْرَةٌ كَامِلَةٌ ۚ ذَٰلِكَ لِمَن لَّمْ يَكُنْ أَهْلُهُ حَاضِرِي الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Dan sempurnakanlah ibadah haji dan 'umrah karena Allah. jika kamu terkepung (terhalang oleh musuh atau karena sakit), Maka (sembelihlah) korban yang mudah didapat, dan jangan kamu mencukur kepalamu, sebelum korban sampai di tempat penyembelihannya. jika ada di antaramu yang sakit atau ada gangguan di kepalanya (lalu ia bercukur), Maka wajiblah atasnya berfid-yah, Yaitu: berpuasa atau bersedekah atau berkorban. apabila kamu telah (merasa) aman, Maka bagi siapa yang ingin mengerjakan 'umrah sebelum haji (di dalam bulan haji), (wajiblah ia menyembelih) korban yang mudah didapat. tetapi jika ia tidak menemukan (binatang korban atau tidak mampu), Maka wajib berpuasa tiga hari dalam masa haji dan tujuh hari (lagi) apabila kamu telah pulang kembali. Itulah sepuluh (hari) yang sempurna.

156

demikian itu (kewajiban membayar fidyah) bagi orang-orang yang keluarganya tidak berada (di sekitar) Masjidil Haram (orang-orang yang bukan penduduk kota Mekah). dan bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah sangat keras siksaan-Nya.¹⁹

Selanjutnya dalam QS. Ali Imran/3: 97.

تَطَاعَ مَنْ الْبَيْتِ حِجُّ النَّاسِ عَلَى وَلِيِّهِ أَمِنَّا كَانَ دَخَلَهُ وَمَنْ إِبْرَاهِيمَ مَقَامٌ بَيَّنَّتْ آيَاتُ فِيهِ
 ﴿الْعَلَمِينَ عَنِ اللَّهِ فَإِنْ كَفَرُوا مِنْ سَبِيلٍ إِلَيْهِ أَسْ﴾

Terjemahnya:

Padanya terdapat tanda-tanda yang nyata, (di antaranya) maqam Ibrahim; Barangsiapa memasukinya (Baitullah itu) menjadi amanlah dia; mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, Yaitu (bagi) orang yang sanggup Mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam.²⁰

2. al-Sunnah

Hadis pertama adalah sabda Rasulullah saw dari Abi Hurairah yang diriwayatkan oleh Muslim:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال خطبنا رسول الله صلى الله عليه وسلم فقال يا أيها الناس قد فرض الله عليكم الحج فحجوا فقال رجل: أكل عام يا رسول الله؟ فسكت حتى قالها ثلاثا فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم لو قلت نعم لوجبت ولما استطعتم... (رواه مسلم)²¹.

Artinya:

Dari Abi Hurairah ra. ia berkata, Rasulullah saw pernah menceramahi kami, beliau bersabda “wahai sekalian manusia sesungguhnya Allah telah mewajibkan atas kalian menjalankan ibadah haji, maka berhajilah!” Tiba-tiba seorang pria berkata? Apakah di setiap tahun ya rasul? Beliau diam hingga pria tadi

¹⁹Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi Tajwid*, h. 30.

²⁰Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi Tajwid*, h.62.

²¹Sulaiman an-Nuri dan Abas Maliki, *Ibanatul Ahkam*, Juz. 2 (Kairo: Syirkatussamarli, 1969), h. 473.

mengulangi pertanyaannya sebanyak tiga kali, maka Rasulullah saw. bersabda “kalau aku katakan iya maka pasti wajib dan pasti kalian tidak akan mampu...(HR. Muslim)

Juga hadis yang dikemukakan oleh Ibnu Abbas ra., Rasulullah saw. bersabda:

عن ابن عباس رضي الله عنهما قال: خطبنا رسول الله صلى الله عليه وسلم فقال "يا أيها الناس كتب عليكم الحج فقام الأقرع بن حابس فقال أفي كل عام يا رسول الله؟ فقال لو قلتها لوجب، ولو وجبت لم تعملوا بها ولم تستطيعوا، الحج مرة فمن زاد فهو تطوع (رواه أحمد وأبو داود والنسائي والحاكم)

Artinya:

Dari Ibnu Abbas ra, berkata: Rasulullah saw. berkhotbah pada kami dan berkata “wahai manusia telah diwajibkan atas kalian berhaji, lalu Aqra’ bin Habis berdiri dan berkata: apakah pada tiap tahun wahai Rasul? Beliau bersabda “jika aku iyaikan pasti diwajibkan (tiap tahun), dan kalau diwajibkan (tiap tahun) niscaya kalian tidak akan sanggup melakukan dan kalian tidak akan mampu. Haji itu hanya sekali, dan siapa saja yang menambahnya maka itu dinilai sebagai *tathawwu’* (sunnah).

Hadis tersebut juga memberi pesan bahwa untuk menjalankannya membutuhkan prasyarat berupa *istitha’ah* (kemampuan). Baik kemampuan fisik, materi, fasilitas kendaraan, maupun pengetahuan. Bahkan, kategori kemampuan dewasa ini sudah semakin luas, seperti adanya kemampuan memperoleh izin masuk/visa bagi yang berada di luar wilayah Saudi Arabia, serta telah tervaksinasi, dan lain sebagainya.

3. Ijmak

Para ulama sepakat bahwa ibadah haji hukumnya wajib bagi setiap orang yang mampu sekali seumur hidup.²² Meski demikian, bisa saja ibadah haji wajib dijalankan lebih dari sekali karena suatu alasan syar’i. Umpamanya karena ada suatu nazar tertentu yang diucapkan/dilakukan setelah sebelumnya telah berhaji. Atau karena alasan *qadha’* (mengganti) ibadah haji yang rusak tahun sebelumnya, meskipun sifatnya hanya haji sunah.

Selain itu, ibadah ini merupakan ibadah membutuhkan banyak pengorbanan dari diri seorang hamba. Baik berupa tenaga, pikiran, waktu, harta, bahkan bisa saja pengorbanan jiwa. Itulah sebabnya orang yang menjalankan ibadah ini dimasukkan dalam kategori jihad, dan bila wafat di dalamnya dinilai sebagai syahid di mata

²²Wahbah al-Zuhaili, *al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuh*, Juz. 3, h. 2070.

agama. Di sisi lain, bagi yang kembali dari menjalankan ibadah ini dengan selamat akan memperoleh prestise secara sosial (duniawi) dan prestise secara ukhrawi.

Dengan demikian, dari berbagai informasi nas dan kesepakatan ulama tersebut maka dapat dipastikan bahwa ibadah haji ini adalah sesuatu yang sudah sampai pada tingkat aksioma dalam agama. Dengan kata lain, bagi siapa saja yang mengingkari atau mencoba meragukan eksistensi persoalan ini dapat disebut atau dikategorikan sebagai kafir.²³

B. Urgensi Dan Keutamaan Haji

Kehadiran syariat ibadah haji memegang peranan yang sangat penting dan mengandung berbagai kemaslahatan bagi umat manusia. Para ulama mencoba menggaris bawahi beberapa keutamaan dari ibadah haji yang disarikan dari berbagai petunjuk yang termuat dalam hadis-hadis Nabi saw., di antaranya:

1. Ibadah haji termasuk dalam kelompok amal paling utama dalam Islam. Berdasarkan sabda Rasulullah saw. dari Abi Hurairah r.a:

عن أبي هريرة أن رسول الله صلى الله عليه وسلم سئل أي العمل أفضل؟ فقال: إيمان بالله ورسوله، قيل: ثم ماذا؟ قال: الجهاد في سبيل الله، قيل: ثم ماذا؟ قال: ثم حج مبرور.²⁴

Artinya:

Dari Abi Hurairah berkata: Rasulullah saw pernah ditanya “Amal yang mana yang paling utama?” Rasul berkata “Iman kepada Allah dan Rasul-Nya”, lalu dikatakan “kemudian apa?” Beliau bersabda “kemudian Jihad di jalan Allah”, lalu dikatakan lagi “kemudian apa?” beliau bersabda “kemudian haji yang mabrur”.

2. Pelakunya mendapat kehormatan menjadi tamu Allah di rumah-Nya (Baitullah) dan di dua tanah sucinya. Berdasarkan sabda Nabi saw:

عن أبي هريرة أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال "الحجاج والعمار وفد الله إن دعوه أجابهم وإن استغفروه غفر لهم"²⁵.

Artinya:

Dari Abi Hurairah bahwasanya Rasulullah saw pernah bersabda “Para jemaah haji dan umrah merupakan tetamu Allah, jika mereka berdoa

²³Muhammad Bakr Ismail, *al-Fiqh al-Wāḍiḥ min al-Kitāb wa al-Sunnah ‘ala al-Madzahib al-Arba’ah*, Juz. 1, h. 571.

²⁴Muhammad bin Ismail Abu Abdullah al-Bukhari al-Ja’fi, *Shahīḥ al-Bukhārī*, Juz. 1 (Cet. I; Beirut: Dar Thauq al-Najah, 1422 H), h. 14.

²⁵Ibnu Majah Abu Abdullah Muhammad bin Yazid al-Qazwini, *Sunan Ibnu Majah*, Juz. 2 (Mesir: Dar Ihya’ al-Kutub al-Arabiyyah, t.th.), h. 966.

kepada Allah Ia akan mengijabah doa mereka, dan jika mereka meminta ampun kepada Allah, Ia akan mengampuni mereka.

3. Ibadah haji termasuk jihad yang paling utama.

عن عائشة رضي الله عنها قالت يا رسول الله ترى الجهاد أفضل العمل؟ أفلا نجاهد؟ قال "لكن أفضل الجهاد حج مبرور"²⁶.

Artinya:

Dari Aisyah r.a, Rasulullah saw. bersabda “bagi kalian jihad yang afdhal adalah haji mabrur.”

4. Nafkah atau biaya yang dikeluarkan saat berhaji dinilai sebagai infak di jalan Allah.

عن بريدة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم "النفقة في الحج كالنفقة في سبيل الله بسبعمائة ضعف"²⁷.

Artinya:

Dari Buraidah ra. berkata Rasulullah saw. pernah bersabda “Nafkah/biaya dalam ibadah haji seperti infaq fisabilillah berbanding 700 kali lipat.”

5. Ibadah haji termasuk sarana penggugur dosa dan mendapat pengampunan sehingga bersih seperti pada hari dilahirkan.

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم "من حج لله فلم يرفث ولم يفسق رجع كيوم ولدته أمه"²⁸.

Artinya:

Dari Abi Hurairah ra, ia berkata “Rasulullah saw. pernah bersabda “siapa saja yang mengerjakan haji karena Allah, lalu tidak melakukan berkata kotor dan berbuat fasik, ia pasti kembali seperti hari ia dilahirkan oleh ibunya”.

6. Pahala yang disediakan bagi pelaku yang hajinya diterima adalah surga.²⁹

عن أبي هريرة رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال "العمرة الى العمرة كفارة لما بينهما والحج المبرور ليس له جزاء الا الجنة"³⁰.

Artinya:

²⁶Muhammad bin Ismail Abu Abdullah al-Bukhari al-Ja'fi, *Shahīh al-Bukhārī*, Juz. 4, h. 15.

²⁷Abu Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal al-Asad al-Syaibani, *Musnad al-Imām Ahmad bin Hanbal*, Juz. 38 (Cet. I; Beirut: Muassasah al-Risalah, 2001), h. 106

²⁸Muhammad bin Ismail Abu Abdullah al-Bukhari al-Ja'fi, *Shahīh al-Bukhārī*, Juz. 2, h. 133.

²⁹al-Sayyid Sabiq, *Fiqh al-Sunnah*, h. 159-162.

³⁰Malik bin Anas bin Malik al-Madani, *al-Muwattha'*, Juz. 3 (Cet. I; Abu Dabi: Muassasah Zaid bin Sulthan Ali Nahyan al-Khairiyyah wal Insaniyyah, 2004), h. 502.

Dari Abi Hurairah ra, Rasulullah saw. bersabda “ Umrah yang satu ke umrah berikutnya terdapat penghapus dosa di antara keduanya. Sedang haji yang mabrur tiada balasannya kecuali surga’.

Dibalik pensyariatan setiap hukum yang dihadirkan oleh Tuhan dapat ditangkap satu substansi yang ingin diwujudkan, yaitu *limashlahatiddarain* (untuk kebaikan dan kemaslahatan manusia di dunia dan akhirat). Termasuk halnya ibadah haji, Allah telah menghadirkan tujuan mulia serta berbagai hikmah dan pelajaran berharga yang dapat dirasakan oleh manusia. Menurut Muhammad Bakr Ismail dalam kitab “*al-Fqih al-Wadhih*”, di antara tujuan dan manfaat yang akan dirasakan oleh pelaku ibadah haji adalah:

1. Kehadiran kaum muslimin dari seluruh penjuru dunia di Mekah dan Madinah setiap tahunnya untuk beribadah haji mencerminkan suatu bentuk konferensi tahunan bagi umat Islam sedunia. Di sana mereka saling merapatkan barisan dan menyatukan kekuatan, berbagi keluhan-kesah, dan saling menunjukkan kepeduliannya dalam menopang satu sama lain, seraya merasakan indahnya persaudaraan sebagai sesama hamba. Di samping itu memberi ruang untuk saling memberi manfaat ekonomi antara penduduk dua tanah suci dengan orang-orang yang mendatangnya untuk tujuan berdagang.
2. Aktifitas *nusuk* dalam ibadah haji menampakkan prinsip persamaan dan persaudaraan, serta kesatuan visi dan misi umat.
3. Ibadah haji memberi kesempatan kepada setiap muslim untuk dapat merasakan langsung dari dekat seluruh tempat-tempat suci dan tempat turunnya wahyu. Hal itu semua dapat membangkitkan semangat beramal serta semakin mengokohkan keimanannya.
4. Perjalanan menjalankan ibadah haji dapat melatih diri untuk terbiasa menanggung kesulitan perjalanan dan berhijrah, khususnya meninggalkan keluarga dan kampung halaman dalam rangka mempertahankan keimanan dan meraih ridha tuhan. Sebagaimana yang dirasakan oleh generasi awal Islam (Nabi dan para sahabatnya).
5. Orang yang baru pulang menjalankan ibadah haji akan mendapati dirinya selalu rindu untuk mendatangi rumahNya kembali di waktu yang lain.³¹

³¹Muhammad Bakr Ismail, *al-Fiqh al-Wādhīh min al-Kitāb wa al-Sunnah ‘alā al-Mazāhib al-Arba’ah*, Juz. 1, h. 576-577.

Menurut Wahbah al-Zuhailiy dengan terlaksananya ibadah haji dan umrah maka terwujudlah suatu kewajiban yang termasuk dalam kategori *fardhu kifayah* yakni menghidupkan Ka'bah setiap tahun dengan ibadah. Selain itu ibadah haji memiliki manfaat secara sosial maupun secara individu. Di antara manfaat secara individualnya adalah ibadah haji dapat menghapuskan dosa-dosa kecil dan mensucikan jiwa pelakunya dari jamur kemaksiatan, serta memberi peluang besar kepada pelakunya untuk masuk surga. Tidak hanya itu, haji juga dapat menguatkan keimanan, memotivasi diri untuk segera bertaubat sungguh-sungguh, mengangkat harkat kemanusiaan dihadapan Allah dan manusia, membiasakan diri untuk rela berkorban dan menanggung kesusahan hidup, bersabar atas berbagai cobaan dan tantangan, optimistis pada rahmat Allah, gemar berbagi, pandai bersyukur atas nikmat, serta menyadari kekurangan dan kelemahan diri di hadapan Allah, demikian pula menampakkan posisi sebagai hamba yang sesungguhnya tanpa rasa bangga, hanya bisa tunduk, rela, patuh, dan berserah diri kepadaNya.³²

Adapun manfaat haji secara sosial menurut al-Zuhailiy adalah : menjadikan umat ini bisa saling kenal meski berbeda bahasa, warna kulit dan bangsa serta memungkinkan mereka saling berbagi keuntungan secara ekonomi. Selain itu, para jemaah haji juga akan merasakan kekuatan ikatan persaudaraan dengan sesama umat beriman dari berbagai pelosok bumi sehingga mereka betul-betul merasakan kebersamaan, tiada bangsa yang merasa lebih dibanding yang lain kecuali ketaqwaannya. Dan yang tak kalah pentingnya para jemaah haji ini nanti akan menjadi pioner penyambung dakwah Islam ke seluruh pelosok negeri masing-masing dan dapat menjadi motivator bagi saudaranya yang lain dalam beragama.³³

C. Filosofi Haji

1. Pesan al-Qur'an Bagi Orang Yang Berhaji

Dalam Al-Qur'an, ada sekian pesan dan perintah yang diamanahkan Allah bagi siapa pun dari hambanya yang akan menjalankan ibadah haji, di antaranya:

a. Perintah Untuk Menyiapkan Bekal.

Allah swt. berfirman dalam Q.S. al-Baqarah/2: 197.

الْحَجُّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَاتٌ ۖ فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ ۚ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمْهُ اللَّهُ ۚ وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَىٰ ۚ وَاتَّقُونِ يَا أُولِيَ الْأَلْبَابِ

Terjemahnya:

³²Wahbah al-Zuhailiy, *al-Fiqh al-Islamiy wa Adillatuh*, h. 2067-2069.

³³Wahbah al-Zuhailiy, *al-Fiqh al-Islamiy wa Adillatuh*, h. 2069-2070.

(Musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi, barangsiapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji, maka tidak boleh rafats, berbuat fasik dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji. Dan apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah mengetahuinya. Berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa dan bertakwalah kepada-Ku hai orang-orang yang berakal.³⁴

Menurut M. Quraish Shihab, bekal pertama dan utama yang dibutuhkan adalah taqwa. Sebagaimana petunjuk Allah dalam ayat di atas.³⁵ Bekal kedua adalah bekal harta untuk memenuhi keperluan selama dalam perjalanan pergi-pulang ke dan dari tanah suci serta bekal yang ditinggalkan bagi keluarga yang wajib dinafahi. Bekal ketiga adalah bekal pengetahuan agar ibadahnya menjadi ibadah yang sah di mata agama, terutama tentang penguasaan manasik dan tata cara melaksanakan ibadah haji seperti yang dicontohkan oleh Nabi saw. Bekal ketiga adalah bekal kesehatan (jasmani dan rohani) selama melaksanakan ibadah haji agar ibadahnya bisa berjalan dengan sukses dan sempurna. Bekal keempat adalah semangat jihad, kesungguhan, serta ketekunan melaksanakan ibadah haji secara sempurna. Dan bekal kelima adalah keikhlasan.

b. Perintah menyempurnakan pelaksanaan ibadah haji dan umrah.

Poin ini sesuai yang tertera dalam Q.S. al-Baqarah/2 :196. Ulama berbeda pendapat tentang makna "*itmam*" pada kata "*atimmu*" yang terdapat dalam ayat tersebut. Menurut Sufyan al-Tsauriy, yang dimaksud dengan "*atimmu*" dalam ayat tersebut adalah "ان تحرم من اهلك لا تريد الا الحج والعمرة". Maknanya, engkau berihram sejak masih berada di tengah keluargamu, tidak ada yang engkau inginkan kecuali haji dan umrah.³⁶ Sementara Ibnu Habib mengatakan, maksud "*atimmu*" adalah "ان لا يستحلوا فيهما ما لا ينبغي". yakni dengan tidak melegalkan apa-apa yang tidak sepantasnya dilakukan di dalam haji dan umrah. Pendapat lain mengatakan, maksud "*atimmu*" adalah "أدائهما والإتيان بهما من غير أن يفعل أثناءهما شيئاً من المحظورات". Yaitu menjalankan dan melaksanakan keduanya (haji dan umrah) tanpa melakukan suatu laranganpun di dalamnya.³⁷

³⁴Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi Tajwid*, h. 31.

³⁵M. Quraish Shihab, *Lentera Hati*, Bandung: Mizan, 2003, h. 201.

³⁶Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Adzhim*, Jilid. I (Cet. I; Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1997), h. 227.

³⁷Fathiyyah al-Nadiy dan Wathfah Muhammad Isa, *Quthuf min Fiqh al-Kitab*, (Cairo: Universitas al-Azhar, 1999), h. 102.

Lebih jauh M. Quraish Shihab dalam kitab *Tafsir al-Misbah* mengatakan bahwa kata “*atimmu*” oleh sementara ulama difahami dalam dua arti. Pertama, laksanakanlah masing-masing keduanya dengan sempurna sehingga tidak ada salah satu unsurnya pun yang tersisa/tertinggal. Baik itu rukun maupun syarat. Yakni perintah untuk melaksanakan keduanya sebagaimana ditetapkan oleh syari’at. Kedua, ada juga yang memahami perintah penyempurnaan dalam ayat itu dalam arti sempurnakanlah keduanya sesuai dengan apa yang seharusnya dilaksanakan dalam kegiatan haji dan umrah.³⁸

c. Perintah meluruskan motivasi berhaji untuk Allah semata (*lillahi ta’ala*).

Hal tersebut sebagaimana diisyaratkan oleh masing-masing penggalan kalimat pertama dari ayat 97 surah Ali Imran (*walillaahi ‘alannaasi hijjul baiti manistathaa’a ilaihi sabiilaa*) serta ayat 196 surah Al-Baqarah (*wa atimmul hajja wal umratalillaah*). Meski semua ibadah harus dilaksanakan karena Allah, namun hanya ibadah haji yang ditekankan agar dilakukan karena Allah. Menurut M. Quraish Shihab ini disebabkan pada masa jahiliyah kaum musyrikin melaksanakannya untuk aneka tujuan yang tidak sejalan dengan tuntutan Allah. Misalnya berdagang, reuni, dan sebagainya.³⁹ Olehnya itu, pesan/perintah ini menjadi penting bagi setiap yang ingin berhaji. Apalagi dengan adanya budaya di masyarakat yang memberi gelar haji bagi yang sudah kembali dari tanah suci, atau bahkan menuliskan gelar itu di depan namanya. Budaya tersebut dapat menjadi faktor yang mengalihkan niat tulus seseorang dari beribadah haji karena Allah.

Dengan kata lain, bagi yang akan melaksanakan ibadah haji, agama memberi pesan sejak dini sebelum menginjakkan kaki di tanah suci dan selama berada di sana agar tidak ada motivasi dan tujuan lain dari perjalanan dan keberadaannya di sana kecuali memenuhi panggilan Allah semata. Oleh karena itu, singkirkan segala bujuk rayu, hapuskan semua iming-iming duniawi dan hadapkanlah wajah dan diri kepadaNya semata. Inilah anak tangga pertama yang harus dimiliki untuk dapat menjadi tamu Allah di sana sehingga nantinya bisa kembali dengan membawa ampunan dan ridhaNya.⁴⁰

³⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. I (Cet. IV; Jakarta: Lentera Hati, 2011), h. 520.

³⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, h. 520.

⁴⁰M. Quraish Shihab, *Lentera Hati*, h. 199.

2. Rahasia dan Hikmah Dibalik Haji

Dalam kitab *Hujjatullah al-Balighah*, Syah Waliyullah al-Dahlawi menjelaskan sekurangnya terdapat 4 rahasia dan hikmah yang terkandung dibalik pelaksanaan ibadah haji. Pertama, ketahuilah bahwa hakikat haji adalah pertemuan/reuni orang-orang shaleh di suatu waktu yang mengingatkan kondisi orang-orang yang telah diberi nikmat atas mereka yaitu para Nabi, orang jujur, para syuhada, dan orang shaleh, di suatu tempat yang terdapat di dalamnya tanda-tanda nyata akan kebesaran Tuhan, yang dituju kelompok besar dari pemuka-pemuka agama sambil mengagungkan syiar-syiar Allah dengan penuh kerendahan diri sambil mengharap berbagai kebaikan dan ampunan dosa dari Allah.

Jika misi dan perhatian telah dikumpulkan dengan cara seperti itu pastilah rahmat dan ampunan Tuhan akan segera turun. Sesuai sabda Rasulullah saw:

“tiada suatu hari di mana setan terlihat begitu kecil, dekil, hina, dan dimurkai kecuali pada hari Arafah”(Hadis).⁴¹

Kedua, baitullah adalah tempat yang paling berhak untuk didatangi. Sebab, pada dasarnya ibadah haji ada di setiap umat. Mereka harus memiliki tempat yang selalu ditempati mencari berkah di dalamnya ketika mereka melihat penampakan tanda-tanda kekuasaan Allah di dalamnya. Atau sebagian dari media mendekatkan diri atau bangunan yang diwariskan dari nenek moyang mereka, sebab hal-hal tersebut akan mengingatkan orang-orang yang ingin mendekatkan diri padanya pada hal-hal apa saja yang ada di sekitar mereka. Dalam konteks inilah maka tempat yang paling berhak untuk didatangi adalah Baitullah. Betapa tidak, di dalamnya terdapat tanda-tanda yang nyata akan kekuasaan Allah. Ia dibangun oleh Nabi Ibrahim yang dikenal sebagai orang baik di tengah-tengah berbagai umat, ia membangunnya berdasarkan perintah Allah dan wahyu-Nya setelah sebelumnya tanah tersebut kosong tak bertuan dan sulit digapai. Sebab tidak ada tempat lain yang dituju melainkan ada pihak lain yang dituju atau penemuan lain yang tidak ada dasarnya.⁴²

Ketiga, Ibadah haji adalah ajang penyucian jiwa seorang hamba. Betapa tidak, seorang yang berhaji sedang berada di tempat yang terus menerus diagungkan oleh orang-orang shaleh, mereka mendiaminya dan senantiasa memakmurkannya dengan berzikir kepada Allah. Dengan melakukan hal seperti itu akan dapat mendatangkan keterkaitan perhatian para malaikat yang ada di bumi

⁴¹Ahmad Syah Waliyullah ibnu Abdirrahim al-Dahlawi, *Hujjatullahi al-Balighah*, Juz. 1 (Cet. I; Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1995), h. 143.

⁴²Ahmad Syah Waliyullah ibnu Abdirrahim al-Dahlawi, *Hujjatullahi al-Balighah*, 144.

sekaligus ia akan diberi doa restu oleh Allah secara menyeluruh bagi pencinta kebaikan. Jika ia telah mendiami tempat itu niscaya ia akan merasakan keberkahan tempat itu pada dirinya. Dan sungguh aku telah melihat langsung hal itu dengan mata kepalaku sendiri.⁴³

Keempat, ibadah haji sebagai ajang evaluasi untuk memilah orang taat dari orang munafiq. Sebagaimana biasanya, setelah melewati perjalanan panjang dan lama, setiap Negara membutuhkan suatu ajang evaluasi untuk bisa memilah warganya siapa yang loyal dan tidak loyal, siapa yang tunduk dan siapa yang ingin memberontak kepada negara. Di samping tujuan untuk meningkatkan dukungan serta meninggikan rasa persatuan, sehingga terjadi interaksi dan upaya saling kenal mengenal antara satu warga masyarakat dengan warga masyarakat lainnya. Maka demikian pula halnya agama, ia membutuhkan ibadah haji untuk dapat memisahkan hamba shaleh dari hamba yang munafik, serta untuk menampakkan kumpulan manusia yang memasuki agama Allah secara berduyun-duyun. Disamping untuk bisa saling melihat satu sama lain, sehingga setiap orang mengambil manfaat dari yang lain. Sebab motivasi biasanya diperoleh melalui kebersamaan dan saling kenal-mengenal.

Lebih lanjut, Imam Waliyullah al-Dahlawi menyebutkan, apabila suatu ibadah haji dijadikan sebagai lukisan atau gambaran umum seperti itu, niscaya hal itu mampu menebus mahalannya ongkos haji. Pada poin ini tidak ada yang dapat menyamainya ibadah haji dalam hal merefleksi kondisi yang pernah dilalui oleh para pemimpin agama dan orang yang komitmen dalam menjalankannya. Ketika Ibadah haji diposisikan sebagai sebuah perjalanan yang jauh dan amal ibadah yang melelahkan yang tidak dapat di dijalani kecuali dengan mengerahkan segenap kemampuan diri, maka dengan menjalaninya dengan ikhlas semata-mata karena Allah dapat menggugurkan dosa dan kesalahan serta dapat meruntuhkan kualitas buruk dari diri seorang hamba sebelum berangkat haji, sesuai ukuran dan posisi keimanan masing-masing.⁴⁴

Dengan menghayati rahasia dan hikmah dibalik rangkaian perjalanan haji tersebut, seorang jemaah haji akan menghapus dari benaknya hadirnya motivasi-motivasi lain selain ibadah dan mencari karunia Allah dari perjalanannya tersebut. Ia pun akan menyadari bahwa perjalanannya ke Baitullah merupakan undangan istimewa baginya di tahun itu, di tengah jutaan orang yang di penjuru dunia lain bermimpi untuk berada di sana menjadi tamu sang *Rabbul Bait* (pemilik baitullah),

⁴³Ahmad Syah Waliyullah ibnu Abdirrahim al-Dahlawi, *Hujjatullahi al-Balighah*, h. 144-145.

⁴⁴Ahmad Syah Waliyullah ibnu Abdirrahim al-Dahlawi, *Hujjatullahi al-Balighah*, h. 145.

sehingga hilanglah kesan bahwa perjalanan yang dilakoninya adalah sekedar melancong dan berdarmawisata biasa.

III.KESIMPULAN

Dari pemaparan di atas dapat ditarik suatu simpulan bahwa Secara historis, informasi haji didapat dari QS. Ali Imran/3: 97 yang menyatakan Ka'bah sebagai rumah yang diletakkan/ditempatkan Allah di muka bumi untuk manusia. Meski ulama tidak seragam menetapkan awal mula penempatannya, namun diyakini bahwa sebelum diutusnya Adam para malaikat bumi telah beribadah di tempat itu selama 2000 tahun. Kemudian Allah memberi Adam sebuah kemah yang berasal dari surga dan diletakkan di tempat bangunan Ka'bah itu. Sepeninggal Adam, anak-anaknya mulai membangun Ka'bah itu dari tanah dan batu. Akibat banjir bah dan topan di masa Nabi Nuh as., bangunan itu roboh dan tidak diketahui lagi posisinya. Ketika Nabi Ibrahim as. diutus sebagai Rasul, Allah memberi petunjuk kepadanya untuk membawa keluarganya ke sebuah lembah tandus dan kering kemudian mereka tinggal di sana dan diperintahkan untuk membangun Baitullah persis di tempat yang pernah dibangun oleh anak-anak Adam. Selanjutnya, Allah memerintahkan Ibrahim agar memanggil orang untuk mendatangi tempat itu guna melaksanakan ibadah yang kemudian disebut dengan ibadah haji. Bagi umat Islam, syariat haji ini mulai diberlakukan pada tahun ke-9 Hijriyah. Ditandai dengan turunnya QS. Ali Imran/3: 97. Namun, karena ayat ini turun setelah lewat waktu haji, maka Nabi saw. baru menjalankannya tahun ke-10 Hijriyah. Secara filosofis terdapat 4 rahasia yang terkandung dibalik pelaksanaan ibadah haji. Pertama, haji adalah reuni besar umat Islam sedunia untuk mengingatkan kondisi para Nabi, *shiddiqin*, para syuhada, dan orang shaleh dari masa ke masa berkumpul di tempat itu untuk mengagungkan syiar-syiar Allah dengan penuh kerendahan diri dan mengharap berbagai kebaikan dan ampunan-Nya. Kedua, Baitullah adalah tempat yang paling berhak untuk didatangi untuk mencari berkah sekaligus sebagai media mendekatkan diri kepadaNya. Ketiga, Ibadah haji adalah ajang penyucian jiwa seorang hamba di tempat yang terus menerus diagungkan oleh orang-orang shaleh dengan berzikir kepada Allah. Keempat, ibadah haji sejatinya adalah ajang evaluasi untuk memilah orang taat dari orang munafiq.

DAFTAR PUSTAKA

- Abi al-Hasan Ali bin Ahmad al-Wahidiy, *Asbāb al-Nuzūl*, Beirut: 'Alam al-Kutub, t.th.
- Abu Walid Muhammad bin Abdillah, *Akhbar Makkah*, Jilid. I, Madrid: Dar al-Andalus, t.th.
- Ahmad al-Shawiy, *al-Hawi 'Ala al-Jalalain*, Jilid. I, t.tp: al-Babi al-Halabiy.
- Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi Tajwid* (Bandung: Syaamil Cipta Media, 2002.
- Fathiyyah al-Nadiy dan Wathfah Muhammad Isa, *Quthuf min Fiqh al-Kitab*, Cairo: Universitas al-Azhar, 1999.
- Ibnu Katsir, Tafsir al-Qur'an al-'Adzhim, Jilid. I, Cet. I; Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1997.
- Ibnu Rajab al-Hanbali, *Lathaiif al-Ma'arif*. Maktabah Syamilah al-Isdar al-Tsalits. al-Ja'fi, Muhammad bin Ismail Abu Abdullah al-Bukhari. *Shahīh al-Bukhārī*, Juz. 1. Cet. I; Beirut: Dar Thauq al-Najah, 1422 H.
- Kadar M. Yusuf, *Tafsir Ayat Ahkam; Tafsir Tematik Ayat-Ayat Hukum*, Cet. I; Jakarta: Amzah, 2011.
- al-Madani, Malik bin Anas bin Malik. *al-Muwattha'*, Juz. 3, Cet. I; Abu Dabi: Muassasah Zaid bin Sulthan Ali Nahyan al-Khairiyyah wal Insaniyyah, 2004.
- M. Quraish Shihab, *Lentera Hati*, Jakarta: Lentera Hati, 2013, h. 199.
- M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, Cet. I; Bandung: Mizan, 2013.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. I, Cet. IV; Jakarta: Lentera Hati, 2011.
- Muhammad Bakr Ismail, *al-Fiqh al-Wadhih min al-Kitab wa al-Sunnah 'ala al-Madzahib al-Arba'ah*, Juz. 1, Cet. II; Cairo: Dar al-Manar, 1997.
- al-Naisaburi, Muslim bin al-Hajjaj Abu al-Hasan al-Qusyairi. *Shahīh Muslim*, Juz. 1. Beirut: Dār Ihyā' al-Turāts al-Arabī, t.th.

al-Qazwini, Ibnu Majah Abu Abdullah Muhammad bin Yazid. *Sunan Ibnu Majah*, Juz. 2, Mesir: Dar Ihya' al-Kutub al-Arabiyyah, t.th.

Sulaiman an-Nuri dan Abas Maliki, *Ibanatul Ahkam*, Juz. 2, Kairo: Syirkatussamarli, 1969.

Syekh Faishal bin Abd. Azis Ali Mubarak, *Nailu al-Authar*, diterjemahkan oleh Muammal Hamidy, dkk dengan judul "*Nailul Authar*", Jilid 3, Surabaya: Bina Ilmu.

al-Sayyid Sabiq, *Fiqh al-Sunnah*, Juz. 2, Cet. II; Cairo: al-Fathu li al-I'lam al-'Arabiyy, 1999.

al-Tirmidziy, *Sunan at-Tirmizī*, Jilid. IV.

Wahbah al-Zuhailiy, *al-Fiqh al-Islamiy wa Adillatuh*, Juz. 3, Cet. IV; Damaskus: Dar al-Fikr, 2002.